

**PERBANDINGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU
MEROKOK PADA SISWA SMA SWASTA DAN SMA NEGERI DI
PONTIANAK TAHUN 2014**

***THE COMPARISON BETWEEN KNOWLEDGE, ATTITUDE AND
BEHAVIOR TO SMOKING OF PRIVATE SENIOR HIGH SCHOOL AND
PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN PONTIANAK 2014***

J. Teguh Widjaja¹, Hana Ratnawati², Maria Justitia Parantika³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha
Jalan Prof. Drg. Surya Sumantri MPH No. 65 Bandung 40164 Indonesia

ABSTRAK

Kasus merokok di kalangan remaja terus bertambah tinggi. Hasil survei Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) terhadap remaja Indonesia di tahun 2010, perokok pemula usia 15-19 tahun mencapai 43,3 %. Hal ini merupakan masalah yang serius karena mereka inilah yang akan menjadi penerus bangsa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku merokok siswa SMA Swasta dengan SMA Negeri di Pontianak.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan *Cross sectional* dan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Sampel menggunakan kriteria *Minimal Sampel* dan diperoleh 314 responden.

Hasil penelitian, didapatkan pada SMA Swasta "X" pengetahuan sebesar 95,76%, sikap sebesar 95,76%, dan perilaku sebesar 86,67%, sedangkan untuk SMA Negeri "X" pengetahuan sebesar 93,96%, sikap sebesar 83,89%, dan perilaku sebesar 79,87%. Dan dengan analisis t-test tidak berpasangan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok pada SMA Swasta "X" dan SMA Negeri "X", sedangkan untuk sikap tidak signifikan.

Simpulan penelitian ini pengetahuan dan perilaku SMA Negeri "X" lebih rendah dibandingkan SMA Swasta "X", sedangkan sikap merokok pada SMA Negeri "X" sama dengan SMA Swasta "X".

Kata kunci : pengetahuan, sikap dan perilaku; merokok

ABSTRACT

Smoking cases among teenagers continue to increase. Survey by Director General of Disease Control and Environmental Health (P2PL) for teens Indonesia in 2010, the novice smokers aged 15-19 years reached 43.3%. This condition is a serious problem because they represent the future generation of this country.

The purpose of this research is to find out the comparison between knowledge, attitude and behavior to smoking of private senior high school and public senior high school students in Pontianak.

The research used descriptive analytic method with cross sectional design and questionnaires as the collecting data instruments. For sample criteria using Minimal sample and obtained 314 respondents.

The results of this results show that 95.76% of the knowlegde, 95.76% of the attitude were good and 86.67% of the behavior were good on private senior high school students, while for public senior high school students, 93.96% of the knowledge were good, 83.89% of the attitude were good and 79.87% of the behavior were good. With independent t-test analysis showed that there are significant relations between private high school and public high school students knowledge and behavior about smoking, whereas not significant attitude.

Keywords: knowledge, attitude, behavior; smoking

PENDAHULUAN

Merokok merupakan kebiasaan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh¹.

Di dalam sebatang rokok terkandung 4000 jenis senyawa kimia dengan 3 komponen utama yaitu nikotin (zat bersifat adiktif), tar (zat bersifat karsinogenik), dan karbon monoksida (CO) yang merupakan gas beracun yang menurunkan kandungan oksigen dalam darah. Berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa merokok merupakan faktor risiko utama dari penyakit jantung, penyakit paru kronik, kanker, diabetes melitus, dan penyakit lainnya seperti fertilitas dan impotensi².

Indonesia menempati urutan ke 5 negara pengonsumsi rokok terbanyak di Asia, WHO memprediksikan bahwa tahun 2020, penyakit yang disebabkan oleh rokok akan mengakibatkan kematian sekitar 8,4 juta jiwa di dunia dan setengah dari kematian tersebut berasal dari Asia³.

Hasil survei Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL)

terhadap remaja di Indonesia, saat ini perokok pemula remaja usia 10-14 tahun naik 2 kali lipat dalam 10 tahun terakhir, dari 5,9% (2001) menjadi 17,5% (2010), sementara perokok pemula usia 15-19 tahun menurun dari 58,9% menjadi 43,3%. Keadaan ini menunjukkan adanya pergeseran perokok pemula ke kelompok usia yang lebih muda⁴.

Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Jika merujuk konsep transmisi perilaku, pada dasarnya perilaku merokok pada pelajar dapat ditransmisikan melalui transmisi vertikal yang dilakukan oleh orang tua dan melalui transmisi horizontal yang dilakukan oleh teman sebaya⁵.

Salah satu karakteristik umum perkembangan remaja adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering

melihat orang dewasa melakukannya⁶.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis sekolah yang berdasarkan penyelenggaraannya dibagi menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan sekolah swasta diselenggarakan oleh masyarakat⁷. Siswa Sekolah Negeri adalah siswa yang bersekolah pada lembaga pemerintah, dimana pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi mereka tanpa diskriminasi. Sedangkan Siswa Sekolah Swasta adalah siswa yang bersekolah pada lembaga non-pemerintah. Sekolah swasta untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberikan sekolah khusus bagi mereka; keagamaan, seperti sekolah Islam, sekolah Kristen dan lain-lain, atau sekolah yang memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi atau berusaha untuk mengembangkan prestasi pribadi lainnya⁸.

Terdapat beberapa perbedaan diantara sekolah swasta dan sekolah negeri. Salah satu perbedaan yang dapat dilihat adalah tingkat perhatian dan perlakuan guru terhadap murid di kelas. Tidak bisa dipungkiri, jumlah siswa yang belajar di sekolah negeri jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang belajar di sekolah swasta. Jumlah siswa ini berpengaruh terhadap perhatian guru. Di sekolah negeri, guru-guru cenderung hanya memperhatikan siswa-siswa yang menonjol. Sedangkan di sekolah swasta, guru-guru bisa lebih memahami anak didiknya. Meski siswa yang cerdas dan siswa yang nakal tetap terlihat lebih menonjol, namun guru-guru sekolah swasta masih bisa memahami siswa-siswa yang lainnya, sehingga guru paham betul karakteristik setiap anak didiknya⁹.

PROSEDUR KERJA

Pengumpulan data: Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dengan cara membagikan kuesioner yang

mengharuskan responden untuk menjawab beberapa pertanyaan dengan cara melakukan pengisian kuesioner.

Pelaksanaan penelitian: Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap penentuan subjek penelitian. Setelah menentukan subjek penelitian, kemudian peneliti menyiapkan proposal penelitian dan studi literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- 2) Responden akan diberikan kuesioner setelah mendapatkan pengarahannya dari peneliti mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian kuesioner.
- 3) Tahap pembagian dan pengumpulan kuesioner, meliputi kegiatan menemui responden untuk memperoleh data dengan menggunakan kuesioner.
- 4) Tahap analisis data dilakukan setelah kuesioner terkumpul.

ANALISIS

Analisis Univariat: Dilakukan penilaian untuk skor tiap variabel dengan menggunakan skala *Gutman*.

Analisis Bivariat: Menggunakan rumus uji t tidak berpasangan dengan kriteria uji terima H_0 jika $P > \alpha$ dan tolak H_0 jika $P \leq \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGETAHUAN

Kelompok	Rata-Rata	U	Z	p-value
SMA Swasta "X"	86,73	9739,0	-3,188	0,001
SMA Negeri "X"	82,87			

Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai *Z Mann Whitney* sebesar -3,188 dengan nilai p-value sebesar 0,001. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value ($0,001 < 0,05$), maka hipotesis H_{01} ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai merokok pada siswa SMA Negeri "X" lebih rendah daripada siswa SMA Swasta "X". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Swasta

“X” memiliki pengetahuan baik mengenai merokok.

SIKAP				
Kelompok	Rata-Rata	U	Z	p-value
SMA Swasta “X”	47,72	11614,5	-0,996	0,319
SMA Negeri “X”	45,97			

Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai *Z Mann Whitney* sebesar -0,996 dengan nilai p-value sebesar 0,319. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value (0,319) > 0,05, maka hipotesis H_{02} diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap mengenai merokok pada siswa SMA Swasta “X” sama dengan siswa SMA Negeri “X”. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa SMA Swasta “X” dan siswa SMA Negeri “X” memiliki sikap baik mengenai merokok.

PERILAKU				
Kelompok	Rata-Rata	U	Z	p-value
SMA Swasta “X”	75,13	10721,5	-2,202	0,028
SMA Negeri “X”	71,14			

Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai *Z Mann Whitney* sebesar -2,202 dengan nilai p-value sebesar 0,028. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value (0,028) < 0,05, maka hipotesis H_{03} ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku merokok pada siswa SMA Negeri “X” lebih rendah daripada siswa SMA Swasta “X”.

Selain faktor kepribadian, dan faktor lainnya seperti pengaruh orang tua, teman, lembaga pendidikan, agama, iklan di media massa dan elektronik, faktor jumlah guru SMA Swasta “X” yang lebih banyak dibandingkan jumlah guru SMA Negeri “X” berpengaruh dalam pembentukan perilaku siswanya. Dengan jumlah guru yang cenderung banyak, guru SMA Swasta “X” lebih bisa mengenal dan memperhatikan sebagian besar muridnya dengan baik dibandingkan dengan guru SMA Negeri “X”. Hal ini sangat diperlukan untuk mengarahkan perilaku muridnya kearah yang lebih positif.

Pengetahuan, sikap dan perilaku tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang. Beberapa

penalaran responden menentukan hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dalam memilih informasi mana yang benar dan mana yang tidak.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan mengenai merokok pada siswa SMA Negeri "X" lebih rendah dari SMA Swasta "X".

Tingkat sikap terhadap merokok pada siswa SMA Negeri "X" sama dengan SMA Swasta "X".

Tingkat perilaku merokok pada siswa SMA Negeri "X" lebih rendah dari SMA Swasta "X".

DAFTAR PUSTAKA

1. Kumboyono. 2012. Hubungan Perilaku Merokok dan Motivasi Belajar Anak Usia Remaja di SMK Bina Bangsa Malang. *Majalah Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya* .
2. KemenkesRI. 2003. *Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan*. Dipetik october 2, 2014, dari <http://binfar.kemkes.go.id/?wpdmact=process&did=MTIzLmhvdGxpbms> =.
3. Rosmanijar, E. 2013 . Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal STIKes U'Budiyah Banda Aceh* ,p 2-19.
4. DepkesRI. 2013. Dipetik januari 21, 2014, dari www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2316
5. Helmi, A. F. 2000. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi UGM* .
6. Ali, M. 2010. *Panduan Hidup Sehat*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
7. Bachrie, N. S. 2009. Hubungan Jenis Sekolah dan Identifikasi Nilai Moral Individualisme Terhadap Kesadaran Sosial Siswa SMUA di Jakarta. *Jurnal FPsi UI* , p 2-3.
8. Suseno, Y. E. 2009. Perbedaan Persepsi Antara Siswa Sekolah Negeri dan Swasta Terhadap Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya* , p 4.
9. Esaputra, A. K. 2013. *Sekolah Negeri Vs Sekolah Swasta*. Dipetik December 5, 2014, dari agustikariadiesaputra.blogspot.com/2013/06/sekolah-negeri-vs-sekolah-swasta.html.